

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI PASAR BARU  
KABUPATEN LAMONGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Oleh : Raymond Hadinata  
NIM. 990810101364

Asisten Pembelian : Hadiah  
Terima : Tgl. 27 MAY 2003  
No. Induk : SKS

S  
Klass : 332.024.01  
HAD  
f  
01

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

## JUDUL SKRIPSI

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI PASAR BARU KABUPATEN LAMONGAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RAYMOND HADINATA

N. I. M. : 990810101364

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

19 April 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

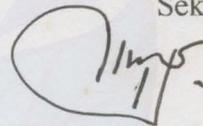
#### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

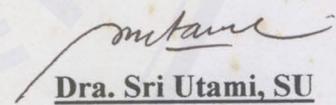
Sekretaris,



Prof. Dr. Murdijanto PB, SE, SU  
NIP. 130 350 767



Dra. Nanik Istiyani, M.Si  
NIP. 131 658 376  
Anggota,



Dra. Sri Utami, SU  
NIP. 130 610 496



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan  
Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Baru  
Kabupaten Lamongan

Nama Mahasiswa : Raymond Hadinata

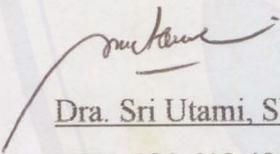
Nim : 990810101364

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

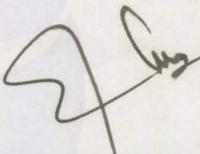
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I

Pembimbing II

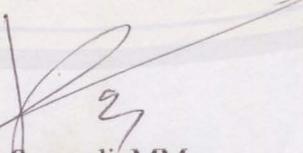
  
Dra. Sri Utami, SU

NIP : 130 610 494

  
Drs. P. Edi Suswandi, MP

NIP : 131 472 792

Ketua Jurusan

  
Dr. H. Sarwedi, MM

NIP : 131 276 658

Tanggal Persetujuan : April 2003

**Persembahan :**

- Untuk Mamaku tersayang (Tbu Linawati), atas segala doa, pengorbanan, kehangatan kasih sayang dan dorongan semangat yang dicurahkan selama ini.
- Kedua adikku Rekanita Renata Dwi Ratnawati Puspita Sari dan Raynaldo Satria Wiranegara, atas segala doa dan dukungannya.
- Keluarga Besar di Lamongan, Tuban dan Solo, atas segala bantuan doa dan dukungannya selama ini.
- Almamater tercinta yang selalu kubanggakan.

*Motto*

*Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia ;  
(Kolose 3:23)*

*Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah  
(Filipi 4:6)*

*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajari, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran  
(2 Timotius 3:16)*

*Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!  
(Roma 12:15)*

*Jika aku harus bermegah maka aku akan bermegah atas kelemahanku  
(2 Korintus 11:30)*

*Setiap kegagalan adalah satu langkah maju menuju puncak kesuksesan  
(Charles Keffering)*

*Bijak untuk diingat bahwa baik keberhasilan maupun kegagalan yang sekarang dialami tidak akan bertahan lama  
(Roger Babson)*

## Abstraksi

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan baik secara parsial maupun bersama-sama. Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Lamongan tepatnya yaitu di Pasar baru Lamongan. Tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan karena di Pasar Baru Lamongan mempunyai jumlah pedagang kaki lima khususnya yang menjual makanan lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang lain, sebab lokasinya yang strategis di tengah kota. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2003.

Penelitian ini menggunakan metode explanatory dengan objek penelitian pedagang makanan kaki lima. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang aktual. Pengambilan data untuk sampel dilakukan dengan wawancara langsung terhadap para pedagang makanan kaki lima. Diambil sebanyak 30 orang sebagai sampel dari 46 jumlah populasi.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui modal usaha dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan baik secara parsial maupun bersama-sama. Pengujian statistik baik dengan uji-t maupun uji F menunjukkan bahwa modal usaha dan curahan jam kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai nilai sebesar 0,993, artinya naik turunnya dari pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan dipengaruhi oleh variabel modal usaha dan curahan jam kerja sebesar 99,3% sedangkan sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Pengujian ekonometrik yang telah dilakukan baik dengan uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa modal usaha dan curahan jam kerja tidak terdapat autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas positif, dengan demikian penelitian ini memenuhi persyaratan linier terbaik tak bias (BLUE : Best Linier Unbias Estimator).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas pimpinan dan penyertaan-Nya. Berkat limpahan kasih sayang dan karunia yang Dia berikan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI PASAR BARU KABUPATEN LAMONGAN”, ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu sebagai ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Sri Utami, SU dan Bapak Drs. P. Edi Suswandi selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya serta nasehat dalam penulisan skripsi ini ;
2. Bapak Prof. Dr. Murdijanto PB, SE, SU dan Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku dosen penguji ;
3. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
4. Bapak Drs. H. Sarwedi, MM dan Bapak Siswoyo Hari S, SE, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah banyak memberikan kemudahan dalam pengurusan dan pembuatan skripsi ;
5. Bapak Herman Cahyo, D, SE, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan waktu, nasehat dan bimbingan kepada penulis selama ini ;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah mendidik penulis selama kuliah ;
7. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah turut membantu dalam kelancaran pengurusan administrasi selama ini ;

8. Kepala dan seluruh staff Bakesbang Kabupaten Lamongan, Dispenda Lamongan dan Dinas Pasar Kabupaten Lamongan yang telah turut membantu dengan memberikan informasi demi kelancaran penulisan skripsi ;
9. Para Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan yang telah memberikan bantuan informasi untuk kelancaran penulisan skripsi ini ;
10. Keluarga Bapak Purnomo dan isterinya yang telah turut membantu dengan memberikan bantuan informasi dan tenaga kepada penulis ;
11. Keluarga Ibu Sumiyati. Bu Sum, Mbak Nora, Mas Yayat, Mas Doni dan si kecil Nanda sebagai keluarga keduaku selama di Jember. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini ;
12. Teman-teman di kost-an di Jawa VI/23. Tetua Gembo, Soenoe(eks), Ishom(eks), Oyek(eks), Suded, Si Belalai Bona (Sapto), King Of Ngyue'el (Obed), Su-Feb(Febri), atas kebersamaannya selama ini dan bantuan serta dukungan yang telah diberikan ;
13. Teman-teman di Bangka Raya No 18. Mbak Yenny, Mbak Diana dan Mbak Rita, terima kasih atas kesediaan waktunya untuk mendengarkan segala keluh kesahku dan menenangkanku saat aku bingung ;
14. Teman-teman seangkatan di IESP-GP/99 Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas kebersamaannya ;
15. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih.

Terakhir tidak tertutup kemungkinan adanya kritik dan saran. Harapan penulis semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, April 2003

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Pengertian Sektor Informal.....	8
2.2.2 Pembinaan Sektor Informal.....	11
2.2.3 Pendapatan.....	14
2.2.4 Modal.....	15
2.2.5 Curahan Jam Kerja.....	15
2.2.6 Hubungan Modal dan Pendapatan.....	16
2.2.7 Hubungan Curahan Jam Kerja dan Pendapatan.....	17
2.3 Hipotesis.....	18

III METODE PENELITIAN .....	19
3.1 Rancangan Penelitian .....	19
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	19
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	19
3.4 Metode Analisis Data .....	20
3.4.1 Uji Statistik .....	20
3.4.2 Uji Ekonometrika .....	23
3.5 Asumsi .....	25
3.6 Definisi Variabel Operasionalnya dan Pengukurannya .....	25
IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	26
4.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lamongan ..	27
4.2 Gambaran Umum Pedagang Makanan Kaki Lima .....	30
4.2.1 Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima .....	30
4.2.2 Modal Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima .....	31
4.2.3 Curahan Jam Kerja Pedagang Makanan Kaki Lima .....	32
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian .....	32
4.3.1 Uji Statistik .....	33
4.3.2 Uji Ekonometrik .....	36
4.4 Pembahasan .....	38
V KESIMPULAN DAN SARAN .....	41
5.1 Kesimpulan .....	41
5.2 Saran .....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	43
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	45

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Konseptualisasi Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Sektor Formal.....	10
Tabel 2 Distribusi Pedagang Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan.....	29
Tabel 3 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan di Pasar Baru Lamongan.....	31
Tabel 4 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Modal Usaha di Pasar Baru Kabupaten Lamongan .....	31
Tabel 5 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja di Pasar Baru Kabupaten Lamongan .....	32

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1 Hubungan Tingkat Pendapatan dan Jumlah Jam Kerja.....	17



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Primer Modal, Curahan Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan Tahun 2003 .....	45
Lampiran 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Modal dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan Tahun 2003 .....	46
Lampiran 3 Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Modal.....	49
Lampiran 4 Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Curahan Jam Kerja .....	50
Lampiran 5 Uji Autokorelasi .....	51
Lampiran 6 Uji Heterokedstisitas .....	52



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tersebut, setiap negara yang sedang membangun menghadapi berbagai masalah seperti tingginya angka pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah tersebut saling terkait dan tidak dapat dipecahkan secara terpisah. Ketiga masalah itu timbul karena ada perbedaan di antara setiap anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Yaitu, antara yang telah siap dengan yang belum siap, antara yang memiliki faktor produksi dengan yang tidak memiliki faktor produksi, antara yang berproduksi tinggi dengan yang rendah dan antara anggota masyarakat di suatu daerah dengan daerah lain, ketidakmerataan inilah yang menjadi masalah dalam pembangunan (Sumodiningrat, 1998:139).

Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa dengan perluasan dan pemerataan kesempatan kerja, serta peningkatan mutu dan perlindungan tenaga kerja merupakan kebijaksanaan pokok yang sifatnya menyeluruh di semua sektor. Dalam hubungan ini program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu selalu mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin. Dengan jalan demikian, maka disamping peningkatan produksi sekaligus dapat dicapai pemerataan kegiatan pembangunan dan hasil-hasilnya. Selanjutnya perlu diambil langkah-langkah di berbagai sektor secara terkoordinasi dan terpadu untuk membina dan mengembangkan kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sehubungan dengan hal itu, perlu ditingkatkan perencanaan ketenagakerjaan yang terpadu (GBHN, 2000:72).

Perjalanan panjang pembangunan nasional yang telah ditempuh oleh bangsa Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang pesat, tetapi sektor ketenagakerjaan tidak mengalami perubahan struktural yang berarti, hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan

perluasan kesempatan kerja yang terbatas akibatnya jumlah pengangguran dari berbagai tingkat pendidikan akan semakin terus bertambah dari tahun ke tahun.

Kondisi ini merupakan suatu gejala yang kurang menguntungkan dari pemerintah dan juga merupakan suatu masalah penting yang harus segera ditangani. Tanggungjawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktifitas tenaga kerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktifitas diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan mereka dapat diperbaiki. Kenyataan yang dihadapi adalah kapasitas dan skala kegiatan ekonomi yang terbatas. Akibat desakan akan kebutuhan kerja, tenaga kerja yang tidak tertampung akan memasuki sektor informal (Ananta, 1993:52).

Salah satu sektor yang merupakan bagian pembangunan nasional yang terkait dengan sektor-sektor lainnya adalah sektor informal. Sektor informal adalah unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang-barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan dalam usahanya itu dihadapkan berbagai kendala seperti modal fisik maupun manusia (pengetahuan) dan faktor ketrampilan (Manning, 1995:120).

Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Untuk memahami kaitan antara pembangunan dengan sektor informal ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara yang sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju tahapan modern. Kedua, kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan. Kehadiran sektor informal dipandang sebagai akibat kebijaksanaan pembangunan yang lebih menitikberatkan pada sektor modern (industri) daripada sektor tradisional (pertanian).

Menurut Racbini (1994:27) Kegiatan sektor informal yang menonjol terjadi di kawasan yang sangat padat penduduknya, dimana pengangguran merupakan masalah utamanya. Di Indonesia masalah ini lebih menonjol di Pulau

Jawa, dimana tekanan penduduk sudah demikian kritis. Masalah ini terjadi karena terbatasnya lapangan kerja dan proses industrialisasi yang sangat terpusat di daerah perkotaan yang padat modal.

Dikatakan bahwa akibat adanya pembangunan industri di daerah perkotaan mengakibatkan adanya *demonstration effect*, merupakan dorongan utama terjadinya urbanisasi dengan harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Di lain pihak adanya kebijakan untuk mengimpor teknologi yang padat modal secara besar-besaran untuk mencapai industrialisasi dengan segera telah menyebabkan pertumbuhan kesempatan kerja di kota tidak sesuai dengan jumlah orang yang mencari kerja (Manning, 1995:7).

Sektor informal secara umum atau khususnya para pedagang kaki lima banyak dianggap banyak menimbulkan masalah di daerah perkotaan, karena sektor ini terutama yang beroperasi di daerah-daerah strategis di perkotaan yang dapat mengurangi keindahan kota dan diduga sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, kecuali mereka yang beroperasi ditempat legal dan pada tempat yang memang diperuntukkan bagi kegiatan perdagangan tidak akan menimbulkan masalah. Terlepas dari masalah tersebut, sebenarnya sektor informal mempunyai andil yang cukup berarti dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan. Disamping itu sektor informal ini juga mempunyai kemampuan yang tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi para kaum pengangguran.

Menurut Sethurrahman (1981: 28) kelangsungan aktifitas para pekerja di sektor informal, khususnya di daerah perkotaan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupannya. Seperti telah diketahui mereka yang bekerja disektor informal umumnya merupakan angkatan kerja yang terpaksa melakukannya sebagai akibat kekurangmampuan untuk memasuki sektor formal yang menuntut kualifikasi pendidikan serta ketrampilan tertentu. Pada kenyataan jumlah mereka yang berada di sektor informal ini semakin menunjukkan jumlah yang besar. Hal ini akan menimbulkan anggapan bahwa sektor informal ini menjadi dewa penyelamat bagi angkatan kerja yang merasa tersingkir dari sektor formal atau karena masuknya teknologi modern di setiap lapangan pekerjaan yang tersedia.

Akibatnya sektor informal dalam perekonomian Indonesia semakin penting tetapi sektor yang banyak digeluti oleh mayoritas penduduk ini sulit untuk di sentuh oleh kebijaksanaan pemerintah. Rachbini (1994:13), menyatakan kesulitan pemerintah dan birokrasi untuk menggarap dan membangun ekonomi informal secara tuntas terbentur oleh beberapa kendala :

- a) kurangnya pengetahuan deskriptif maupun analitis mengenai jenis, unit, dan luas kegiatan ekonomi informal ini.
- b) tidak mempunyai kekuasaan birokrat untuk mencapai daerah pedesaan, pinggiran perkotaan, dan pemukiman kumuh yang kebanyakan digeluti oleh pelaku informal ini.
- c) kurangnya tenaga yang mampu mengetahui dengan baik seluk-beluk ekonomi informal ini.
- d) diterapkan peraturan dan prosedur yang kaku serta tidak luwes dalam sektor informal.
- e) terdapat suatu kenyataan yang sederhana, yaitu tidak adanya sumber dana yang dapat mencukupi permintaan sektor informal yang luas ini.

Sebagai sektor yang mudah untuk dimasuki tenaga kerja, sektor informal berpotensi untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Disamping itu peranan dari sektor informal ini diperlukan dalam rangka penciptaan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Dalam situasi kelesuan ekonomi, sektor infomal dapat berfungsi sebagai katup pengaman menampung ledakan penduduk yang masuk pasar kerja. Dengan demikian yang bekerja di sektor informal ini perlu di bina dengan baik supaya memberikan manfaat yang wajar bagi mereka sendiri dan tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha yang berada di sektor informal yang banyak terdapat di kota Lamongan. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang melakukan penjualan barang dagangannya dengan tempat yang tetap dan ada yang berpindah tempat. Misalnya pedagang yang menetap berjualan di emperan toko, diatas trotoar, di pinggir jalan, di jembatan penyeberangan dan di tempat terbuka lainnya yang sejenis. Usaha dari pedagang kaki lima biasanya

beraneka ragam, seperti pedagang keliling, tukang warung, sebagian tukang service, sebagian tukang sol sepatu, tukang loak dan pedagang makanan. Pedagang makanan yang merupakan salah satu dari pedagang kaki lima juga menghadapi berbagai permasalahan seperti modal dan curahan jam kerja. Pendapatan yang di peroleh oleh pedagang makanan kaki lima biasanya masih rendah, hal ini mungkin disebabkan karena para pedagang masih menghadapi berbagai kendala yaitu kurangnya modal usaha, rendahnya kemampuan dalam manajemen dan teknologi, keterbatasan kemampuan dalam memasarkan barang dagangan, tidak adanya terobosan dan inovasi agar usaha mereka dapat berkembang. Kendala kurangnya modal usaha mungkin di karenakan pedagang kaki lima umumnya sulit untuk mendapat fasilitas kredit dari pemerintah. Misal dalam kredit perbankan, secara relatif pedagang kaki lima sulit untuk mendapatkannya karena tidak adanya jaminan atau usahanya dianggap tidak layak untuk mendapat kucuran dana kredit. Dalam upayanya untuk mendapatkan modal biasanya pedagang kaki lima mendapatkannya dari sumber-sumber yang tidak resmi seperti para pelepas uang, pemberi pinjaman dan perorangan, sekalipun bunganya tinggi tetapi prosedur yang dilakukan lebih mudah serta tiadanya jaminan apapun (Tjiptoherjanto, 1995:21).

Sejalan dengan upaya pengembangan usaha kecil dan menengah serta golongan ekonomi lemah, pemerintah juga menggariskan kebijakan pembangunan dan pengembangan yang terus dilakukan. Implikasi dari kebijakan tersebut membawa konsekwensi tersendiri bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan untuk mengambil langkah inisiatif guna pembangunan dan pengembangan daerahnya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan umum yang dihadapi oleh pedagang kaki lima yang berkaitan dengan tempat usaha, permodalan dan manajemen. Untuk itu tahap awal yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan yaitu menyediakan fasilitas diantaranya tempat dan sarana usaha yang legal serta tertata dan terbina yang mungkin diletakkan pada sentra-sentra usaha yang dekat dengan pemukiman konsumen. Diharapkan dengan hal tersebut akan dapat tercipta iklim yang kondusif bagi pedagang kaki lima untuk dapat mengembangkan usahanya menjadi

lebih maju. Untuk menghadapi permasalahan permodalan maka pemerintah daerah dapat membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) diantara pedagang kaki lima dengan membentuk Koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangannya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang di dapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat meningkatkan volume usaha pedagang kaki lima sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat.

Seseorang dianggap dapat dianggap kerja penuh (*full employed*) apabila dia bekerja 35-40 jam perminggu (Partadireja, 1994:230). Ini adalah ukuran kerja untuk pegawai negeri sedang para pedagang kaki lima seringkali bekerja lebih dari 40 jam perminggu dan seringkali tidak mengenal hari libur hari Minggu dan hari besar lainnya. Jadi mereka bekerja lebih penuh namun pendapatannya relatif kecil. Berdasarkan atas hal dia atas maka perlunya diadakan suatu penelitian terhadap pedagang kaki lima khususnya pedagang makanan, baik dalam penghasilan maupun kondisi lainnya, di Daerah Tingkat II Lamongan. Sebab diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi pembuat kebijaksanaan dan bahan pertimbangan dalam masalah lapangan pekerjaan dan penataan kota.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa pendapatan pedagang makanan kaki lima itu masih rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang :

1. seberapa besar pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.
2. seberapa besar pengaruh curahan jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan
3. seberapa besar pengaruh modal usaha dan curahan jam kerja secara bersamaan terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.
2. mengetahui pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.
3. mengetahui pengaruh modal kerja dan curahan jam kerja secara bersamaan terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.

### 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan baru mengenai pembinaan dan pengembangan para pedagang kaki lima khususnya di daerah yang mengalami permasalahan ini.
2. sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang sejenis.
3. bagi penulis, tulisan ini dapat digunakan untuk menerapkan teori yang telah di dapatkan di bangku kuliah, terutama tentang mata kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di sektor informal dengan menggunakan analisa regresi linier berganda telah dilakukan oleh Hendri Indra Prigunawan dengan judul Pengaruh Modal dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Anggota KUKMI (Kerukunan Usahawan Kecil dan Menengah di Indonesia) di kota Administratif Jember, dengan kesimpulan bahwa modal dan curahan jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan para pedagang kaki lima di kota administratif Jember. Hal ini telah dibuktikan dengan uji koefisien regresi secara bersama yang menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 43,006 ternyata lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 3,275. Sedang uji regresi secara parsial menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  koefisien regresi modal sebesar 2,137 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Dilihat dari koefisien determinasi, diperoleh  $R^2$  sebesar 0,699 yang berarti sumbangan variabel modal dan jumlah curahan jam kerja terhadap pendapatan sebesar 70% sedangkan faktor yang lain hanya 30%.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Pengertian Sektor Informal

Sektor informal ini mulai banyak menjadi perhatian orang setelah diperkenalkan oleh Keith Hart dalam suatu diskusi yang diselenggarakan oleh *Institute of Development Studies of University of Sussex* dalam bulan September 1971. Pengertian yang terkandung dalam istilah ini mirip dengan sektor tradisional sebagai lawan dari modern yang formal. Biasanya sektor ini kurang diperhatikan oleh pemerintah dan kadang-kadang justru di musuhinya. Sektor informal ini berkembang karena pertumbuhan kesempatan kerja di sektor informal ini berkembang karena pertumbuhan kesempatan kerja di sektor formal tidak secepat laju pertumbuhan pencari kerja.

Istilah sektor informal ini semakin berkembang dan banyak di definisikan oleh para ahli, tetapi di antara mereka belum ada kesepakatan pendapat dalam

mendefinisikan sektor tersebut. ILO (Internasional Labour Organization) mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah di masuki oleh para pekerja baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga, berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang telah disesuaikan, ketrampilan yang dibutuhkan diperoleh dari luar bangku sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan (Tjiptoherijanto, 1995:58).

Dalam hal itu Hidayat (1990:10) mendefinisikan sektor informal sebagai berikut :

1. sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi dari pemerintah, seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit yang berbunga rendah, bimbingan teknis dan ketatalaksanaan, perlindungan dan perawatan kerja, penyediaan teknologi maju dan hak paten.
2. sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia.
3. sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan pemerintah, tetapi bantuan itu belum sanggup untuk membuat unit usaha itu berdiri sendiri.

Agar pengertian-pengertian yang terkandung dalam definisi di atas jelas, maka Hidayat (1990:12) perlu merumuskan ciri-ciri sektor informal sebagai berikut :

1. kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. pola kegiatan usaha tidak beraturan baik arti lokasi maupun jam kerja.
4. pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. unit usaha mudah untuk keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain
6. teknologi yang dipergunakan masih bersifat tradisional.
7. modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasi juga kecil

8. untuk menjalankan usaha tidak di perlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan di peroleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. pada umumnya unit usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya, dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
10. sumber modal usaha pada umumnya dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi.
11. hasil produksi atau jasa terutama di konsumsi oleh golongan kota dan desa yang berpenghasilan rendah tetapi kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.

Untuk memperjelas ciri-ciri sektor informal tersebut, maka perlu diketahui perbedaannya dengan sektor formal, sebagai berikut :

**Tabel 1 : Konseptualisasi Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Formal**

No.	Karakteristik	Sektor formal	Sektor Informal
1.	Modal	Relatif mudah diperoleh	Sukar diperoleh
2.	Teknologi	Padat Modal	Padat Karya
3.	Organisasi	Birokrasi	Menyerupai organisasi keluarga
4.	Kredit	Dari lembaga keuangan resmi	Dari lembaga keuangan tidak resmi
5.	Serikat Buruh	Sangat Berperan	Tidak berperan
6.	Bantuan Pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Tidak ada
7.	Hubungan dengan desa	<i>One-Way-traffic</i> untuk kepentingan sektor formal	Saling menguntungkan
8.	Sifat Wiraswasta	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah	Berdikari
9.	Persediaan Barang	Jumlah besar dan kualitas baik	Jumlah sedikit dan kualitas berubah-ubah
10.	Hubungan kerja Majikan-Buruh	Berdasarkan kontrak kerja	Berdasarkan atas saling percaya

Sumber : Hidayat (1990:37)

Dengan mengetahui berbagai pendapat tentang ciri-ciri sektor informal ini diharapkan dapat diambil suatu pembinaan bagi sektor tersebut. Sebab sektor informal di masa depan akan merupakan suatu lapangan pekerjaan bagi jutaan penduduk Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi sebab kelesuan ekonomi yang terjadi di Indonesia masih belum dapat pulih sehingga jumlah pengangguran akan semakin terus bertambah dan sektor informal merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang mudah untuk di masuki. Diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah untuk memperhatikan sektor informal ini sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu usaha yang tangguh dan kekuatan ekonomi di samping sektor formal.

## 2.2.2 Pembinaan Sektor Informal

Keberadaan sektor informal dalam perekonomian Indonesia sangat penting karena hampir 76% diantara jumlah angkatan kerja bekerja pada sektor ini. Hal ini berarti sektor informal dapat memberikan sumbangan kepada pendapatan negara dan juga membantu stabilitas di sektor ketenagakerjaan. Oleh karena itu pembinaan terhadap sektor informal sangat diperlukan.

Hingga kini persoalan yang menonjol dari sektor-sektor informal di berbagai kota di Indonesia oleh pejabat para pemerintah kota masih di tinjau dari segi kebijaksanaan menata lingkungan fisik kota. Umumnya kebijaksanaan yang diambil pemerintah daerah baik secara langsung atau tidak langsung adalah :

1. lokalisasi, yaitu menentukan tempat dan waktu usaha.
2. pembangunan dan perbaikan luas-luas pasar.
3. pencegahan dan penghalauan bila mereka mengganggu ketertiban umum.

Sejauh ini kebijaksanaan tersebut belum mengena terhadap sasaran yang ingin di capai, sebaliknya timbul beberapa persoalan-persoalan baru, terutama pada tenaga kerjanya. Masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam sektor informal adalah sebagai berikut :

1. kebijaksanaan pemerintah

Selama ini sektor informal baik di mata masyarakat maupun di mata

kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan atau mengembangkan kompleksitas kehidupan kota secara tetib dan teratur. Dari masalah diatas bahwa tenaga kerja di sektor informal kurang terjamin kehidupannya baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi. Dari segi sosial mereka mungkin keberadaanya di anggap sebagai sumber keruwetan. Dari segi ekonomi akibat rendahnya tingkat pendapatan mereka sehingga kehidupan mereka dianggap kurang terjamin.

## 2. kurangnya fasilitas

Tidak adanya fasilitas bagi suatu usaha akan menghadapi perkembangan usaha tersebut. Di dalam hal ini fasilitas yang diperlukan adalah prasarana dan tempat untuk berdagang dimana mereka dalam melakukan usahanya tanpa mengalami gangguan. Dalam hal ini sektor informal belum menikmati sepenuhnya fasilitas yang ada. Walaupun fasilitas seperti itu memang ada seperti misalnya lokalisasi pedagang kaki lima, pendirian pasar-pasar, pembuatan kios-kios dan lain-lain. Tapi hal tersebut masih kurang dapat dinikmati oleh para pedagang kaki lima khususnya di sektor informal.

## 3. kurangnya permintaan

Sebagai akibat dari keadaan-keadaan di atas menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi mereka baik yang berupa barang maupun jasa masih sangat sedikit. Hal ini juga mungkin disebabkan karena barang-barang yang mereka tawarkan masih kurang terjamin mutunya dan kualitasnya. Adanya ketergantungan mereka pada arus masa sehingga pasar bagi mereka hanya ditujukan pada golongan itu-itu saja.

Usaha-usaha sektor informal berbeda jenis dan kemampuannya, sehingga kebijaksanaan untuk membina sektor informal juga berbeda. Menurut Simanjutak (1998:99) ada empat macam pendekatan kebijaksanaan sektor informal, yaitu :

1. mendorong sektor-sektor yang ada menjadi usaha yang formal misalnya warung nasi menjadi restoran, pedagang kaki lima menjadi toko. Untuk itu diperlukan dukungan modal dan latihan manajerial dan pengetahuan teknis kebijaksanaan ini, disamping meningkatkan kemampuan dan penghasilan tenaga kerja yang bersangkutan, juga cenderung untuk menambah kesempatan

2. meningkatkan kemampuan dalam usaha sektor informal yang sama, misal tukang sayur dapat dilengkapi dengan gerobak yang lebih besar dan alat pendingin sehingga dagangannya yang tidak habis masih dapat dijual pada hari berikutnya. Sektor informal di bidang produksi dapat dibantu melalui penyediaan bahan baku dan kelancaran pemasaran.
3. ada beberapa usaha sektor informal yang menimbulkan kerugian sosial. Misal pedagang kaki lima dan tukang becak yang dapat menimbulkan kemacetan apabila tidak tertib dan usaha produksi yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Pemecahannya mungkin mengadakan relokasi, menempatkannya di lokasi yang baru. Dalam hal ini memang perlu di pertimbangkan faktor konsumen dan kemampuan penyesuaian suatu lokasi tersebut bagi para pengusaha yang ada di lokasi tersebut.
4. dalam menangani usaha sektor informal adalah mengalihkan usaha yang sama sekali tidak mempunyai prospek ke bidang lain. Bisa jadi seseorang terpaksa memilih usaha sektor informal karena orang tersebut tidak khawatir mengambil resiko untuk beralih ke usaha yang lain. Akan tetapi dengan membiarkan orang tersebut dengan pekerjaannya yang lama, sama artinya membiarkan orang tersebut untuk tidak maju. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah tidak terbatas pemberian penjelasan, akan tetapi juga penyediaan fasilitas latihan dan prasarana usaha supaya keadaan yang bersangkutan bisa berubah.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas, perlu suatu usaha dari pemerintah untuk meminimalisasi dikotomi antara sektor informal dan sektor formal yang di pandang sebagai hubungan subordinatif dimana satu pihak cenderung melakukan eksploitasi terhadap yang lainnya. Dengan mengubah cara pandang terhadap sektor informal yang disadari selama ini telah mampu memberikan kontribusi terhadap pengurangan jumlah pengangguran dan juga kapasitas outputnya, maka sektor informal jangan hanya dianggap sebagai tempat menampung, tetapi juga sebagai komplementer terhadap sektor formal. Untuk itu perlu dihindari pengambilan keputusan yang mematikan peluang sektor informal,

perlu menstimulasi perkembangan dan efisiensi sektor informal sehingga masalah sektor informal di perkotaan tidak bertambah pelik, khususnya bagi kelompok masyarakat bawah yang tidak mempunyai perlindungan hukum secara memadai.

### 2.2.3 Pendapatan

Pendapatan sektor informal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor informal. Pendapatan ini berupa (Partadireja, 1994:131) antara lain :

1. pendapatan dari usaha, meliputi :
  - a. hasil bersih dari usaha sendiri,
  - b. komisi,
  - c. penjualan.
2. pendapatan dari investasi.
3. pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan adalah penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Rosyidi, 1999:237)

$TR =$  Totalitas pendapatan yang diterima dari hasil penjualan output pada tingkat harga tertentu.

Menurut Sumardi (1983:34), menyatakan bahwa sumber pendapatan masyarakat berasal dari :

- a. pendapatan sektor formal yaitu semua pendapatan berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut,
- b. pendapatan sektor informal yaitu semua pendapatan yang berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut yang terdiri atas pendapatan usaha, pendapatan investasi dan keuntungan sosial,
- c. pendapatan sektor subsistem yaitu pendapatan yang terjadi apabila produksi dan konsumsi berada dalam suatu masyarakat kecil.

## 2.2.4 Modal

Modal bagaimanapun juga merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor formal maupun di sektor informal. Masalah permodalan merupakan salah satu faktor dalam produksi, karena pada umumnya ketidاكلancaran produksi disebabkan oleh karena kurangnya tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan dalam bentuk nilai uang atau barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui bahwa modal pada sektor informal sangat rendah. Kecilnya modal dan tingkat pemupukan modal yang rendah ini membawa akibat kecilnya usaha mereka, dengan kecilnya usaha mereka akan mengakibatkan pendapatan mereka tetap kecil (Simanjutak, 1998:98).

Langkanya modal disebabkan tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal. Sehingga pembentukan modal banyak di dukung oleh swasembada produsen dan bantuan dari lembaga keuangan tidak resmi, karena tiadanya prosedur perkreditan yang seringkali menyulitkan konsumen.

## 2.2.5 Curahan Jam Kerja

Tingkat curahan jam kerja adalah persentase jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia (Partadireja, 1994:229). Curahan jam kerja dan pendapatan adalah variabel yang sulit untuk dipisahkan. Tingkat upah pada sektor informal, umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja, karena tingkat upah yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat upah target melainkan berdasarkan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit barang yang dihasilkan sangat terkait erat dengan curahan jam kerja yang digunakan, sehingga pada sektor informal curahan jam kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan. Hal ini berdasarkan pada penelitian pada

### 2.2.6 Hubungan Modal dan Pendapatan

Salah satu hambatan yang mungkin bagi pengembangan usaha di sektor informal adalah langkanya modal yang dimiliki produsen dari sektor ini. Sebagaimana di bahas di muka, langkanya modal ini mungkin disebabkan tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal, sehingga pembentukan modal banyak diperoleh dari bantuan lembaga keuangan tidak resmi.

Permintaan akan barang modal oleh produsen dipengaruhi oleh permintaan akan barang-barang jadi yang sebelumnya telah dihasilkan oleh para produsen tersebut. Demikian seterusnya modal itu dapat bertambah dan berkurang dari waktu ke waktu. Jadi pertambahan atau pengurangan modal dalam satu-satuan waktu disebut pemupukan modal atau akumulasi kapital.

Pemupukan modal di sektor informal pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor kewiraswastaan dan sikap produsen sektor informal terhadap usaha dagang. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi akumulasi kapital melalui bekerjanya modal produktif menjadi rendah pula. Di sektor informal biasanya kondisi demikian berlangsung dari tahun ke tahun, sehingga tidak mengherankan bahwa para pengusaha di sektor informal sering di sebut sebagai pedagang golongan ekonomi lemah.

Adapun cara pendapatan modal dari sektor informal ini sangat beragam seperti mengumpulkan uangnya sedikit demi sedikit dari menjadi buruh atau melakukan peminjaman terhadap lembaga keuangan yang tidak resmi dengan konsekwensi adanya tingkat bunga yang tinggi.

Penghasilan yang diperoleh dari sektor informal ini biasanya relatif rendah yang berasal modal produktif yang bersifat rendah pula. Apabila penghasilan yang diperoleh relatif sama dengan persentase pendapatan yang di gunakan untuk konsumsi keluarga maka akan terjadi pemupukan modal yang terus-menerus menurun.

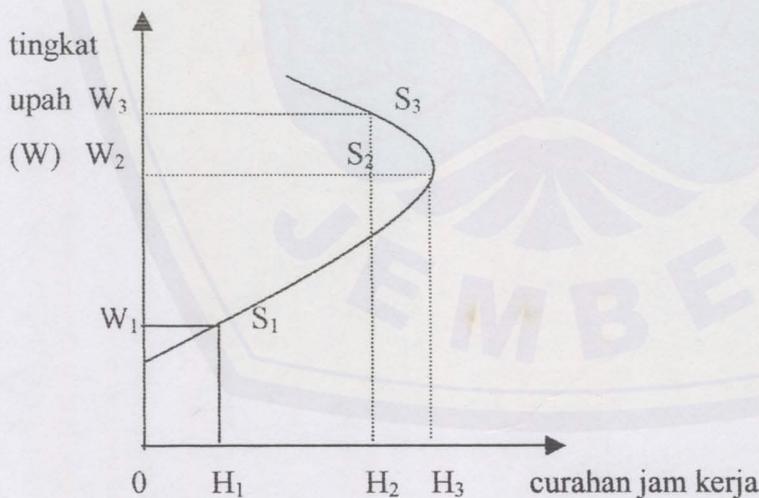
Hubungan modal dan pendapatan disektor informal adalah sangat erat yang dapat di jelaskan dengan teori lingkaran yang tak berujung pangkal (vicious circle). Tingkat akumulasi kapital yang rendah disebabkan pendapatan rendah,

sehingga tidak dapat dikurangi tabungan. Tabungan tidak ada atau berarti sedikit investasi berarti juga sedikit atau kurang sama sekali. Ini menyebabkan tingkat produktifitas rendah dan tingkat pendapatan juga rendah (Suparmoko, 1999:106).

### 2.2.7 Hubungan Curahan Jam Kerja dan Pendapatan

Tugas pembangunan di Indonesia dasarnya untuk mencapai keadaan *full employment*, terutama dengan meniadakan *underemployment*. *Underemployment* atau setengah pengangguran adalah tenaga kerja yang tidak cukup penghasilannya tetapi tetap bekerja atau bekerja secara musiman atau tidak secara intensif per jam kerjanya (Cahyono, 1983:3).

Hubungan tingkat pendapatan dan jumlah jam kerja dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 : Hubungan tingkat pendapatan dan jumlah jam kerja (Simanjutak, 1990:87).

Keterangan :

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah (penggal garis  $S_1S_2$ ). Setelah mencapai tingkat upah tertentu ( $W$ ), pertambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan oleh

bending supply curve/kurva penawaran yang membelok (mundur). Titik  $S_2$ , disebut sebagai titik belok, dan tingkat upah  $W_2$ , dimana kurva penawaran keluarga membelok, dinamakan tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang berbeda sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang berada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan, serta jumlah tanggungan dari keluarga tersebut.

Batasan jam kerja normal (out of level) untuk dapat dikatakan bekerja adalah laki-laki bekerja 40 jam perminggu dan perempuan bekerja 35 jam perminggu. Penelitian ini didasarkan pada rata-rata kerja semua golongan umur. Tetapi persoalan jam kerja perminggu ini dipengaruhi oleh subjektivitas (Partadireja, 1994:232).

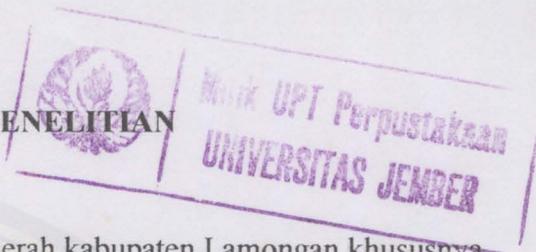
Hubungan curahan jam kerja dengan pendapatan adalah sangat erat, hal ini dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jamnya sedikit perminggu cenderung memperoleh penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang jam kerja 35 atau 40 jam perminggu. Jadi setengah pengangguran jelas berhubungan dengan pendapatan rendah. Tetapi jam kerja kurang atau sedikit tidak selalu berhubungan dengan pendapatan rendah. Hal demikian berkaitan dengan produktivitas (Manning, 1995:205).

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya dan landasan teori, maka disampaikan hipotesis sebagai berikut :

1. modal kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima.
2. curahan jam kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima.
3. modal dan curahan jam kerja secara bersamaan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima.

### III. METODE PENELITIAN



#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini sengaja dilakukan di daerah kabupaten Lamongan khususnya di Pasar Baru karena dengan pertimbangan bahwa di tempat ini merupakan pusat dari keramaian kota sehingga strategis bagi pedagang kaki lima khususnya yang menjual makanan untuk berdagang di tempat ini. Selain itu masalah akan ketenagakerjaan tentang sektor informal di daerah Kabupaten Lamongan terlihat semakin kompleks dan rumit, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dini sebelum akan semakin berkembang dan ruwet seperti yang terjadi di kota besar lainnya. Perlu adanya perhatian juga yang lebih serius antara pemerintah daerah dan kalangan yang lainnya dalam membahas permasalahan di sektor informal ini.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel atas pedagang makanan kaki lima ini dengan menggunakan *sample random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap masing-masing populasi untuk menjadi sampel. Menurut Koentjoroningrat (1997:88), menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel 10% dari populasi sudah dianggap cukup mewakili. Jumlah pedagang makanan kaki lima di pasar baru Lamongan ada sebanyak 46 orang, sedangkan sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang. Hal ini sudah dianggap mewakili dari keseluruhan populasi yang ada sebab melebihi dari 10% dari jumlah populasi yang diambil sebagai sampel.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung kepada pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan yang terpilih sebagai sampel. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden,

(Nasir, 1999:234). Data yang dipergunakan dalam menganalisa pengaruh modal usaha dan curahan jam kerja merupakan jenis data cross section yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut. Sebagai pelengkap data yang diperlukan juga digunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari instansi terkait maupun dari jurnal.

### 3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh modal dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Supranto, 1995:250) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana :

- Y : Pendapatan pedagang makanan kaki lima,
- $\alpha$  : besarnya pendapatan minimal pada saat  $X_1$  dan  $X_2$  sama dengan 0,
- $\beta_1$  : besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima,
- $\beta_2$  : besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima,
- $X_1$  : modal pedagang makanan kaki lima,
- $X_2$  : curahan jam kerja pedagang makanan kaki lima,
- e : variabel pengganggu.

#### 3.4.1 Uji Statistik

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat maka digunakan uji F (Soelistyo, 1987:27) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana :

- $R^2$  : koefisien determinasi,
- k : banyaknya variabel bebas,

Perumusan hipotesis :

- a.  $H_0: \beta_1 = 0$  ; artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat,
- b.  $H_1 : \beta_1 \neq 0$  ; artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. jika probabilitas  $F_{hitung} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti adanya pengaruh nyata antara variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (pendapatan).
- b. jika probabilitas  $F_{hitung} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tidak adanya pengaruh nyata antara variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (pendapatan).

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan) secara parsial maka digunakan uji t dengan rumus (Soelistyo,1987:24):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

dimana :

$\beta_i$  : koefisien regresi,

$S\beta_i$  : standar hipotesis.

Perumusan hipotesis :

- a.  $H_0 : \beta_1 = 0$  ; artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat,
- b.  $H_1 : \beta_1 \neq 0$  ; artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. jika probabilitas  $t_{hitung} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti adanya pengaruh nyata antara variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) secara parsial terhadap variabel terikat (pendapatan).

- b. jika probabilitas  $t_{hitung} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tidak adanya pengaruh nyata antara variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) secara parsial terhadap variabel terikat (pendapatan).

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi sebagai berikut (Supranto,1995:92) :

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

dimana :

- R : koefisien korelasi,  
 n : banyaknya sampel,  
 i : banyaknya variabel.

Kriteria pengujian :

- jika nilai  $R = 1$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat,
- jika nilai  $R = 0$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat,
- jika nilai  $R = -1$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan pada variabel terikat,

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto,1995:102) :

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

dimana :

- $R^2$  : koefisien determinasi,  
 i : banyaknya variabel.

Kriteria Pengujian :

1. apabila nilai  $R^2$  mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
2. apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

### 3.4.2 Uji Ekonometrika

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikonearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua, yang menjelaskan dalam semua model regresi. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas apabila nilai  $F_{hitung}$  dan  $R^2$  adalah signifikan, sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai  $R^2$  hasil regresi berganda. Apabila nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana lebih kecil daripada  $R^2$  hasil regresi berganda maka model tersebut tidak terkena multikolinearitas (Gujarati,1993:163).

#### 2. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1993:215), bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data yang disusun berkelompok atau *time series data*. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihitung ( $d$ ) dengan nilai batas bawah ( $dl$ ) dan nilai batas atas ( $du$ ) yang terdapat pada tabel DW seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1993:217) sebagai berikut :

a)  $H_0$  tidak terdapat autokorelasi positif, jika :

$d < d_l$  : tolak  $H_0$

$d > d_u$  : terima  $H_0$

$d_l < d < d_u$  : pengujian tidak meyakinkan

b)  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi negatif, jika :

$d > 4 - d_l$  : tolak  $H_0$

$d < 4 - d_u$  : terima  $H_0$

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  : pengujian tidak meyakinkan

c)  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif, jika

$d < d_l$  atau  $d > 4 - d_l$  : tolak  $H_0$

$d_u < d < 4 - d_u$  : terima  $H_0$

$d_l \leq d \leq d_u$  atau  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  : pengujian tidak meyakinkan

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui adakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993:438) :

1. melakukan regresi variabel terikat  $Y$  terhadap semua variabel penjelas  $X$  dan memperoleh nilai residual ( $|e|$ ),
2. melakukan regresi dari nilai absolut residual ( $|e|$ ) terhadap semua variabel  $X$  yang mempunyai hubungan erat dengan  $\delta^2\mu$  dengan bentuk regresi sebagai berikut :  $|e| = \partial_0 + \partial_1 X_1 + \mu_i$
3. menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik untuk menguji hipotesis  $H_0 : \partial_1 = 0$  dan  $H_i : \partial_1 \neq 0$

Hasil regresi antara variabel bebas dengan variabel residual dinyatakan terdapat gejala heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual. Suatu model dinyatakan tidak terkena heterokedastisitas apabila hasil regresi tersebut dinyatakan tidak signifikan

### 3.5 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima selain dari modal dan curahan kerja dianggap konstan ;
2. perubahan cuaca dianggap tidak mempengaruhi keinginan pedagang makanan kaki lima untuk berdagang ;
3. modal usaha dianggap dilakukan dalam satu kali proses.

### 3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan mengenai pedagang kaki lima, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan dalam pengertian sebagai berikut :

1. pendapatan pedagang makanan kaki lima adalah penghasilan yang diperoleh atau jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Di dalam penelitian ini dihitung dari pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu bulan.
2. modal usaha adalah modal kerja yang dimiliki pedagang makanan kaki lima dalam melakukan kegiatan usahanya seperti berupa untuk belanja bahan dalam satu proses produksi. Di dalam penelitian ini modal dihitung dalam satuan rupiah dan dihitung dalam satu bulan.
3. curahan jam kerja adalah besarnya rata-rata lamanya pedagang makanan kaki lima dalam menjalankan usahanya dalam satu bulan dan diukur dalam satuan jam.



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan atas Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Nomor 2 Tahun 1993 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah pedagang atau penjual jasa yang menjalankan usahanya mempergunakan fasilitas-fasilitas umum atau tempat-tempat umum seperti jalan-jalan, trotoar, dan di jembatan-jembatan penyeberangan. Dalam kegiatan usahanya yang mempergunakan fasilitas umum dan tempat-tempat umum tersebut, maka perlu adanya pengaturan dan pengawasan oleh pemerintah daerah, sebab seringkali pedagang kaki lima dianggap sebagai pengganggu kelancaran lalu lintas, ketertiban, keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan kota. Pedagang kaki lima seringkali menganggap bahwa tempat-tempat keramaian umum merupakan lokasi yang startegis untuk usaha mereka karena dengan banyaknya orang yang berlalu-lalang dengan menggelar barang dagangannya akan menyebabkan orang-orang yang semula tidak tertarik untuk membeli akan berminat membeli barang dagangan yang mereka jual, apalagi harga barang di pedagang kaki lima relatif lebih murah di dibandingkan dengan harga barang sejenis yang ada di toko-toko. Mengingat adanya persaingan antara pedagang kaki lima dengan toko-toko besar, maka tempat-tempat umum merupakan tempat yang dianggap sebagai lokasi yang strategis untuk kelangsungan usaha pedagang kaki lima.

Sektor informal sebagai salah satu pelaku pembangunan nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan kota. Dimana salah satu dari sektor informal adalah pedagang kaki lima, yang tumbuh semakin pesat seiring dengan kemajuan pembangunan fisik daerah dan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin besar. Masalah-masalah yang timbul dan berkaitan dengan pedagang kaki lima memerlukan perhatian yang lebih serius dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan permasalahan pedagang kaki lima dengan mengadakan penertiban dan pengaturan

tertib dan nyaman. Adanya pengaturan dan penertiban yang dilakukan pemerintah daerah juga perlu memperhatikan kepentingan para pedagang kaki lima sehingga jangan sampai penertiban yang dilakukan akan mematikan usaha pedagang kaki lima. Diharapkan pengaturan dan penertiban terhadap pedagang kaki lima akan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan usaha mereka dapat lebih maju sehingga bersedia atau mampu untuk pindah ke stand atau toko yang disediakan sesuai dengan jenis dagangannya.

Keberadaan pedagang kaki lima sebagai salah satu dari sektor informal yang banyak menyerap jumlah angkatan kerja dan banyak mengurangi tingkat pengangguran. Mengingat besarnya daya serap terhadap tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran, maka perlu adanya pembinaan dan pengawasan terhadap pedagang kaki lima dalam kegiatan usahanya agar menjaga kelangsungan mereka disamping meningkatkan kemampuan mereka. Dalam melakukan pendataan dan pembinaan terhadap pedagang kaki lima mungkin agak sulit dilakukan sebab melihat sifat usahanya ada yang bersifat menetap maupun yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

Berdasarkan atas Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan No. 14 Tahun 1997 tentang Penetapan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan menyebutkan, bahwa pedagang kaki lima di Lamongan boleh untuk melakukan kegiatan usahanya di tempat-tempat yang telah ditunjuk sebagai berikut :

1. Pasar Lamong Raya
2. Pasar Baru Lamongan
3. Terminal MPU (sebelah Timur RSUD Dr. Soegiri Lamongan)
4. Pangkalan MPU Pasar Sidoharjo
5. Diatas Jalur Hijau (belakang Kantor PEMDA Tingkat II Lamongan)
6. Alon-alon Kota Lamongan
7. Jalan Made
8. Simpang Tiga antara Jalan Veteran dengan jalan Panglima Sudirman

Dalam melakukan kegiatan usahanya pedagang kaki lima juga harus mengikuti beberapa ketentuan sebagai berikut ;

1. pedagang kaki lima yang akan menempati lokasi tersebut diatas harus menggunakan ijin tempat usaha kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan (Dinas Pengelolaan Pasar Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan) ;
2. pedagang kaki lima yang telah mendapatkan ijin wajib dilengkapi dengan kartu anggota dan membuat gerobak/rombong serta mengatur tenda sesuai dengan ukuran dan model yang telah di tentukan ;
3. setiap pedagang kaki lima yang telah memperoleh ijin menggunakan tempat usaha wajib membayar retribusi atau sewa tanah sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku ;
4. pedagang kaki lima yang dimaksud dengan beberapa hal tersebut diatas mempunyai kewajiban sebagai berikut :
  - a. menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi untuk berdagang ;
  - b. menempatkan barang dagangannya sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan oleh Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan ;
5. apabila melanggar ketentuan-ketentaun diatas maka akan dikenakan sangsi dan di cabut usahanya di lokasi tersebut.

Berdasarkan atas Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan tersebut diharapkan penataan dan pembinaan pedagang kaki lima diarahkan untuk;

- a. mewujudkan tertib lingkungan yang serasi, baik dari segi ketertiban umum, kebersihan lingkungan maupun dalam menunjang keindahan kota ;
- b. memfungsikan prasarana, saran dan utilitas kota (lalu lintas, taman, trotoar dan lain-lain)dalam rangka optimasi kemampuan daya dukungnya ;
- c. mewujudkan lokasi tempat usaha bagi pedagang kaki lima yang sesuai dengan peruntukkan tata ruang dan perencanaan kota serta berdasarkan

- d. meningkatkan kemampuan pedagang kaki lima dan aspek ketrampilan , permodalan maupun kualitas tempat usaha guna persiapan menjadi pedagang formal.

Berikut adalah gambaran secara umum pedagang kaki lima yang menjalankan usahanya di Pasar Baru Lamongan. Pedagang kaki lima ini berjualan di sepanjang jalan Laras-Liris yang terletak di sebelah Barat dari Pasar Baru Lamongan. Berikut adalah hasil survei yang menunjukkan jumlah pedagang kaki lima yang menjalankan kegiatan usaha di sekitar Pasar Baru Lamongan sebanyak 116 pedagang. Jumlah tersebut dengan beberapa jenis dagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2 : Distribusi Pedagang Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan**

NO	JENIS DAGANGAN	POPULASI (Pedagang)	PERSENTASE (%)
1	Makanan	46	39,66
2	Kaset/VCD	19	16,38
3	Sandal	5	4,31
4	Dompot	2	1,72
5	Topi	6	5,17
6	Sabuk	1	0,86
7	Tas	2	1,72
8	Poster dan pigura	2	1,72
9	Sticker	4	3,45
10	Jaring dan Glangsing	3	2,59
11	Service Arloji dan korek api	10	8,62
12	Kacamata	3	2,59
13	Kios rokok	3	2,59
14	Kios koran	1	0,86
15	Batu akik	1	0,86
16	Mainan	3	2,59
17	Tukang sepatu	1	0,86
18	Aksesoris	4	3,45
<b>Jumlah</b>		<b>116</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2003

Umumnya pedagang kaki lima ini menghadapi masalah yang berkaitan dengan tempat usaha, permodalan dan manajemen. Untuk itu tahap awal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu menyediakan fasilitas diantaranya tempat dan sarana usaha yang legal serta tertata dan terbina yang mungkin diletakkan pada sentra-sentra usaha yang dekat dengan pemukiman konsumen. Untuk menghadapi permasalahan permodalan maka pemerintah daerah dapat membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) diantara pedagang kaki lima dengan membentuk Koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangannya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang di dapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat meningkatkan volume usaha pedagang kaki lima sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat.

## **4.2 Gambaran Umum Pedagang Makanan Kaki Lima**

Berikut adalah hasil survey dan penelitian yang dilakukan terhadap pedagang makanan kaki lima yang ada di Pasar Baru Lamongan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dari seluruh jumlah populasi sebanyak 46 orang. Respoden sebanyak 30 orang sudah dianggap mewakili dari keseluruhan populasi yang ada Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut :

### **4.2.1. Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi pendapatan pedagang makanan kaki lima dari interval Rp. 1.001.000 – Rp. 5.000.000 sebesar 26,67%, sedangkan pada interval Rp. 5.001.000 – Rp. 9.000.000 sebesar 36,67%, sedangkan pada interval Rp. 9.001.000 – Rp. 13.000.000 sebesar 20%, sedangkan pada interval Rp. 13.001.000 – Rp. 17.000.000 sebesar 13,33%, dan pada interval Rp. 17.001.000 – Rp. 21.000.000 sebesar 3,33%. Rata-rata pendapatan dari pedagang makanan kaki lima adalah Rp. 8.270.000,- . Keadaan pendapatan pedagang makanan kaki lima dapat ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan di Pasar Baru Lamongan**

NO	PENDAPATAN (Rupiah/bulan)	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE (%)
1	Rp. 1.001.000 - Rp. 5.000.000	8	26,67
2	Rp. 5.001.000 - Rp. 9.000.000	11	36,67
3	Rp. 9.001.000 - Rp. 13.000.000	6	20,00
4	Rp. 13.001.000 - Rp. 17.000.000	4	13,33
5	Rp. 17.001.000 - Rp. 21.000.000	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah, 2003

#### 4.2.2 Modal Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pedagang makanan kaki lima dengan jumlah modal dari interval Rp. 1.001.000 – Rp. 4.000.000 sebesar 26,67%, sedangkan pada interval Rp. 4.001.000 – Rp. 7.000.000 sebesar 36,67%, sedangkan pada interval Rp. 7.001.000 – Rp. 10.000.000 sebesar 20%, sedangkan pada interval Rp. 10.001.000 – Rp. 14.000.000 sebesar 13,33%, dan pada interval Rp. 14.001.000 – Rp. 17.000.000 sebesar 3,33%. Rata-rata pendapatan dari pedagang makanan kaki lima adalah Rp. 6.575.000,- . Keadaan modal usaha pedagang makanan kaki lima dapat ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Modal Usaha di Pasar Baru Kabupaten Lamongan**

NO	MODAL (Rupiah/bulan)	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE (%)
1	Rp. 1.001.000 - Rp. 4.000.000	8	26,67
2	Rp. 4.001.000 - Rp. 7.000.000	11	36,67
3	Rp. 7.001.000 - Rp. 10.000.000	6	20,00
4	Rp. 10.001.000 - Rp. 14.000.000	4	13,33
5	Rp. 14.001.000 - Rp. 18.000.000	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah, 2003

#### 4.2.3 Curahan Jam Kerja Pedagang Makanan Kaki Lima

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pedagang makanan kaki lima dengan curahan jam kerja antara 141 sampai dengan 180 jam perbulan sebesar 20%, sedangkan yang bekerja pada curahan jam kerja antara 181 sampai dengan 220 jam perbulan sebesar 10%, sedangkan yang bekerja pada curahan jam kerja antara 221 sampai dengan 240 jam perbulan sebesar 16,67%, sedangkan yang bekerja pada curahan jam kerja antara 241 sampai dengan 280 jam perbulan sebesar 23,33% dan yang bekerja pada curahan jam kerja antara 281 sampai dengan 320 jam perbulan sebesar 30%. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang makanan kaki lima bekerja dengan jam kerja antara 281 – 320 yaitu sebesar 30%. Keadaan pedagang makanan kaki lima berdasarkan curahan jam kerja dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja di Pasar Baru Kabupaten Lamongan**

NO	CURAHAN JAM KERJA (jam/bulan)	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE (%)
1	141 - 180	6	20,00
2	181 - 220	3	10,00
3	221 - 240	5	16,67
4	241 - 280	7	23,33
5	281 - 320	9	30,00
	<b>Jumlah</b>	30	100

Sumber : data primer diolah, 2003.

#### 4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis Regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor modal usaha dan curahan jam kerja mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima baik secara parsial maupun bersama-sama. Hasil penelitian empiris ini diperoleh dari analisa regresi dengan *metode enter regression*. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan data primer 30 responden (n=30) dan 3 variabel yang diolah dengan software SPSS.

Hasil analisis regresi berganda (lampiran 2) untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima ( $Y$ ), diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -552372 + 1,245 X_1 + 2594,211 X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. nilai koefisien  $\beta_0 = -552372$  menunjukkan jumlah pendapatan pedagang makanan kaki lima apabila modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) konstan. Nilai konstanta negatif (-) artinya, jika variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) konstan maka pendapatan pedagang makanan kaki lima akan menurun sebesar Rp. 552.372. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang makanan kaki lima dipengaruhi oleh modal usaha dan curahan jam kerja.
2. variabel bebas modal usaha ( $X_1$ ) mempunyai nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 1,245 menunjukkan pengaruh modal usaha yang bernilai positif (+). Artinya apabila modal usaha bertambah Rp.1, maka pendapatan pedagang makanan kaki lima akan bertambah sebesar Rp.1,245 dengan asumsi curahan jam kerja ( $X_2$ ) dianggap konstan.
3. variabel bebas curahan jam kerja ( $X_2$ ) mempunyai nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 2594,211 menunjukkan pengaruh curahan jam kerja bernilai positif (+). Artinya apabila curahan jam kerja bertambah 1 jam, maka pendapatan pedagang makanan kaki lima akan bertambah sebesar Rp. 2594,211 dengan asumsi modal usaha ( $X_1$ ) dianggap konstan.

#### 4.3.1 Uji Statistik

##### 4.3.1.1 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama atau Serentak (F-test)

Untuk membuktikan bahwa besarnya pengaruh modal usaha dan curahan jam kerja terhadap pendapatan mempunyai pengaruh yang berarti atau tidak, maka dilakukan pengujian secara serentak dengan menggunakan uji F. Pengujian untuk

jam kerja ( $X_2$ ) berpengaruh secara serentak terhadap pendapatan ( $Y$ ) ditunjukkan pada lampiran 2. Apabila probabilitas  $F_{hitung}$  kurang dari atau sama dengan dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, sedangkan bila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak sehingga dalam regresi, variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat.

Dari hasil regresi, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 4193,273 dengan probabilitas  $F_{hitung}$  sebesar 0,000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikan kurang dari 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, sehingga variabel modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan ( $Y$ ).

#### 4.3.1.2 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t-test)

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah koefisien regresi masing-masing variabel bebas yaitu modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pendapatan ( $Y$ ) pedagang makanan kaki lima yang ditunjukkan pada lampiran 2. Apabila dalam perhitungan probabilitas  $t$  kurang dari atau sama dengan dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima sehingga variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, sedangkan bila probabilitas  $t$  lebih dari dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak sebagai variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut :

1. variabel bebas modal usaha ( $X_1$ ) memiliki nilai probabilitas  $t$  sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas  $t$  lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima yang artinya variabel modal usaha ( $X_1$ ) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan ( $Y$ ).
2. variabel bebas curahan jam kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai probabilitas  $t$  sebesar 0,028, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas  $t$  lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima yang artinya variabel

#### 4.3.1.3 Hasil Koefisien Determinasi

*Pearson correlation* digunakan untuk melihat besar hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Yaitu antara variabel pendapatan dengan modal yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,998, sedangkan variabel pendapatan dengan curahan jam kerja adalah sebesar 0,404. Secara teoritis karena korelasi antara pendapatan dengan modal lebih besar dibandingkan dengan curahan jam kerja, maka diambil kesimpulan bahwa variabel modal lebih berpengaruh terhadap pendapatan dibandingkan curahan jam kerja.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi (R). Apabila nilai koefisien korelasi (R) mendekati 1 maka hubungannya kuat dan searah, apabila nilai koefisien korelasi (R) mendekati -1 maka hubungannya kuat dan berlawanan arah, sedangkan apabila nilai koefisien korelasi (R) adalah 0 maka hubungannya adalah lemah. Dari hasil analisa pada lampiran 2 diperoleh nilai R sebesar 0,998 maka hubungannya kuat dan searah, artinya apabila ada kenaikan pada variabel bebas yaitu modal usaha dan curahan jam kerja maka akan diikuti pula oleh kenaikan pada variabel terikat yaitu pendapatan.

Koefisien Deteminasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dari variabel bebas yaitu modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat pendapatan (Y), hasil perhitungan terhadap Koefisien Regresi ( $R^2$ ) diperoleh dari lampiran 2, sebesar 0,997 atau 99,7% terhadap naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel pendapatan (Y) yang disebabkan oleh pengaruh variabel modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) adalah sebesar 99.7% sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis di dalam model penelitian ini.

### 4.3.2 Hasil Uji Ekonometrika

Hasil dari uji statistik sebenarnya sudah cukup untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel modal dan lama jam kerja terhadap pendapatan, tetapi untuk lebih memperkuat pengujian hasil analisis maka asumsi-asumsi klasik perlu digunakan. Pengujian diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*.

#### 4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian pada variabel bebas secara parsial yakni dengan melakukan regresi antar variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Gujarati, 1993:163). Hasil analisis perhitungan uji multikolinearitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. pada lampiran 3 hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel modal ( $X_1$ ) sebagai variabel terikat dan variabel curahan jam kerja ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  hasil regresi linier sederhana lebih kecil daripada nilai  $R^2$  hasil regresi linier berganda yaitu 0,998. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika  $R^2$  hasil regresi linier sederhana lebih kecil daripada nilai  $R^2$  hasil regresi linier berganda maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinearitas.
2. pada lampiran 4 hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel curahan jam kerja ( $X_2$ ) sebagai variabel terikat dan variabel modal ( $X_1$ ) sebagai variabel bebas didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  hasil regresi linier sederhana lebih kecil daripada nilai  $R^2$  hasil regresi linier berganda yaitu 0,998. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika  $R^2$  hasil regresi linier sederhana lebih kecil daripada nilai  $R^2$  hasil regresi linier berganda maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.3.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah suatu model terdapat autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung ( $d$ ) dengan nilai batas bawah ( $dl$ ) dan nilai batas atas ( $du$ ) (Gujarati, 1993:217).

Dari hasil analisis pada lampiran 5 didapatkan nilai  $d$  sebesar 2,070. Sedangkan pada tabel DW dimana untuk  $n=30$  dan  $k=2$  pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai batas bawah  $dl=1,28$  dan nilai batas atas  $du=1,57$  sedangkan nilai  $4-dl=2,72$  dan nilai  $4-du=2,43$ . Suatu model dinyatakan tidak terkena autokorelasi apabila berada pada daerah diantara  $du$  dan  $4-du$  atau  $du < d < 4-du$ , dengan demikian karena nilai  $d$  sebesar 2,070 berada diantara 1,57 dan 2,43 atau  $1,57 < 2,070 < 2,43$  maka model ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Glejser dengan cara regresi antara variabel residu (selisih antara aktual dan estimasi) dengan variabel bebas (Gujarati, 1993:438). Dengan aturan bahwa suatu model dinyatakan tidak terkena heterokedastisitas apabila hasil regresi antara variabel residual dan variabel bebas tidak signifikan.

Hasil analisis uji heterokedastisitas pada lampiran 6 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. hasil uji  $t$  dari variabel modal menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 1,000. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila hasil regresi antara variabel bebas dengan variabel residual tidak signifikan maka model tidak terkena heterokedastisitas.
2. Hasil uji  $t$  dari variabel curahan jam kerja menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 1,000. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila hasil regresi antara variabel bebas dengan variabel residual tidak signifikan maka model tidak

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan atas hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang nyata dari faktor modal usaha dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Hal ini dapat dilihat dari uji F dan uji t serta koefisien regresi dari masing-masing variabel yang bernilai positif.

Hasil analisis data dengan uji F menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari modal usaha dan curahan jam kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan. Hal ini juga didukung dengan hasil nilai R sebesar 0,998 dimana hubungannya kuat dan searah, artinya apabila ada kenaikan pada variabel bebas yaitu modal usaha dan curahan jam kerja maka akan diikuti pula oleh kenaikan pada variabel terikat yaitu pendapatan.

Hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dan variabel bebas yaitu modal usaha dan curahan jam kerja terhadap variabel terikat pendapatan, hasil perhitungan terhadap koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,997 atau 99,7% terhadap naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel pendapatan yang disebabkan oleh pengaruh variabel modal usaha dan curahan jam kerja adalah sebesar 99,7% sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis di dalam model penelitian ini. Hal ini berarti memperkuat hasil analisis bahwa pendapatan dipengaruhi oleh modal usaha dan curahan jam kerja.

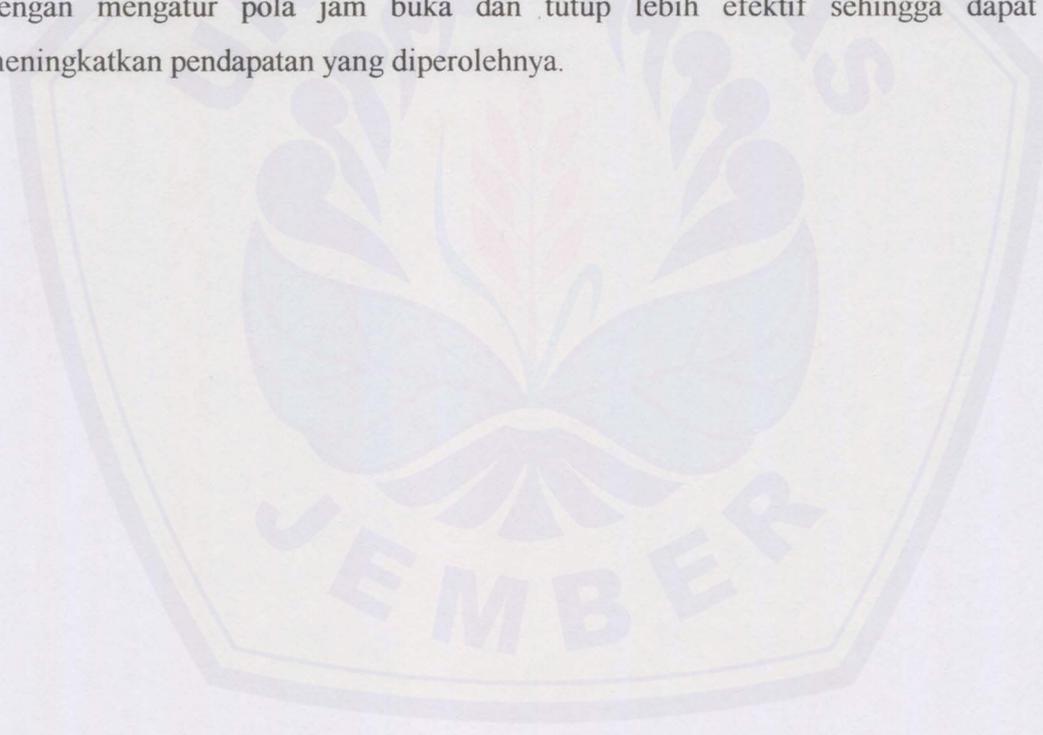
Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa modal usaha dan curahan jam kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan. Pernyataan ini juga didukung dari hasil persamaan koefisien regresi linier berganda yang dari masing-masing variabel bebas yang bernilai positif. Dari hasil perhitungan didapatkan  $\beta_0$  sebesar  $-552372$ . Nilai konstanta yang negatif (-) ini menunjukkan bahwa apabila modal usaha dan curahan jam kerja konstan, maka pendapatan pedagang makanan kaki lima akan menurun sebesar Rp. 552.732. Hal ini

membuktikan bahwa adanya pengaruh dari modal usaha dan curahan jam kerja terhadap pendapatan.

Hasil uji t dari variabel modal usaha pada analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dari modal usaha terhadap pendapatan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dan nilai koefisien regresi dari variabel usaha ( $\beta_1$ ) sebesar 1,245. Nilai tersebut menunjukkan bila modal usaha bertambah 1 rupiah, maka pedagang makanan kaki lima akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp. 1,245 jika curahan jam kerja dianggap konstan. Jika modal usaha yang digunakan meningkat maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat sesuai dari hasil analisis terhadap uji t dan koefisien regresi yang positif. Karena modal dan pendapatan sangat erat hubungannya. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran tak berujung pangkal/*vicious circle*. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut akibat kekurangan modal mungkin disebabkan oleh rendahnya investasi, sedangkan rendahnya tingkat investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan disebabkan rendahnya tingkat produktifitas dari tenaga kerja, sumber daya alam dan modal. Rendahnya tingkat produktifitas disebabkan rendahnya tingkat kapital. *Vicious circle* ini bisa dihentikan apabila memperbesar tingkat investasi. (Arsyad, 1997:88). Untuk menghadapi permasalahan modal maka ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh Pemerintah daerah Lamongan diantaranya dengan merintis terbentuknya Koperasi di masing-masing sentra usaha pedagang kaki lima sesuai dengan jenis usaha dagangannya, melakukan sosialisasi tentang bagaimana tata cara prosedur pembentukan koperasi dan melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan resmi (Bank) untuk dapat membantu dalam masalah permodalan yang dihadapi pedagang kaki lima.

Hasil uji t variabel curahan jam kerja pada analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dari curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan hasil uji t dan nilai koefisien regresi dari curahan jam kerja ( $\beta_2$ ) sebesar 2594,211. Nilai tersebut menunjukkan bila

lima akan memperoleh tambahan sebesar Rp. 2594,211 jika modal usaha dianggap konstan. Dari hasil penelitian curahan jam kerjanya pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan rata-rata bekerja diatas jam kerja normal yang sebesar 35-40 jam perminggu. Bidang usaha yang bergerak di sektor informal biasanya curahan jam kerja mereka lebih besar dibandingkan dengan sektor formal, sehingga apabila mereka ingin meningkatkan jumlah pendapatan mereka maka mereka juga harus meningkatkan jumlah curahan jam kerja, misalnya dengan mengatur pola jam buka dan tutup lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperolehnya.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel modal usaha dan curahan jam kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari analisis data yang menunjukkan nilai probabilitas dari F sebesar 0,000 yang berada di bawah *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ). Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh secara nyata dari variabel modal usaha dan curahan jam kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan.
2. variabel modal usaha dan curahan jam kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas (modal usaha dan curahan jam kerja) yang berada di bawah *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ). Untuk modal usaha mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,000, sedangkan untuk curahan jam kerja mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,028. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas.
3. koefisien deteminasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dan variabel bebas yaitu modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat pendapatan ( $Y$ ), hasil perhitungan terhadap koefisien deteminasi ( $R^2$ ) dari pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan yang diperoleh adalah sebesar 0,997 atau 99,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel pendapatan ( $Y$ ) yang disebabkan oleh pengaruh variabel modal usaha ( $X_1$ ) dan curahan jam kerja ( $X_2$ ) adalah sebesar 99,7% sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis di dalam model penelitian ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa disampaikan adalah

1. hendaknya para pedagang makanan kaki lima dapat menambah jumlah modal usahanya dengan membentuk Koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangannya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang di dapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat menambah variasi barang dagangannya untuk meningkatkan pendapatannya sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat.
2. hendaknya para pedagang makanan kaki lima dapat menyesuaikan dengan menambah atau merubah pola jam buka dan tutup agar lebih efektif sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh. Namun pendapatan pedagang kaki lima tidak hanya juga tergantung dari curahan jam kerja saja tetapi juga tergantung pada keadaan ramai tidaknya pasar pada hari-hari tertentu, musim dan keadaan cuaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: FE-UI.
- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN.
- Cahyono, Bambang T. 1983. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan Nasional, RI. 2000. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hidayat. 1990. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia, Profil Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Manning, C dan Tadjuddin, N. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nicholson, W. 1999. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Partadireja, A. 1994. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Prigunawan, Hendri I. 1999. *Pengaruh Modal Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Anggota KUKMI di Kota Administratif Jember*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: FE-UNEJ.
- Rachbini, D. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Rosyidi, S. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya: Duta Jasa.
- Sethurrahman. 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*.

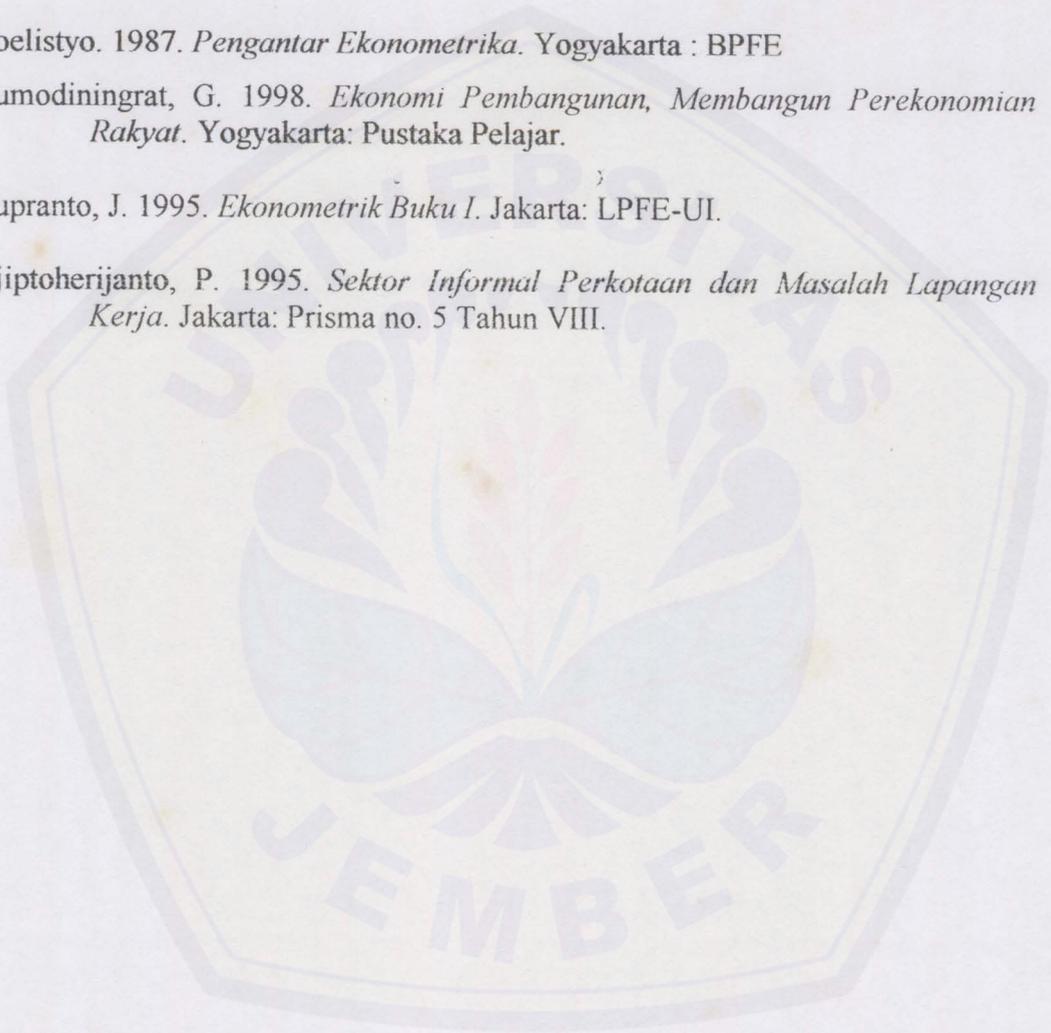
Simanjutak, P. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.

Soelistyo. 1987. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFE

Sumodiningrat, G. 1998. *Ekonomi Pembangunan, Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrik Buku I*. Jakarta: LPFE-UI.

Tjiptoherijanto, P. 1995. *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*. Jakarta: Prisma no. 5 Tahun VIII.



**Lampiran 1 : Data Primer Modal, Curahan Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Baru Kabupaten Lamongan Tahun 2003**

<b>NO</b>	<b>MODAL (Rupiah/bulan)</b>	<b>CURAHAN JAM KERJA (Jam/bulan)</b>	<b>PENDAPATAN (Rupiah/bulan)</b>
1	10500000	225	13500000
2	7500000	285	9300000
3	6000000	180	6900000
4	12000000	240	15000000
5	7500000	300	9600000
6	3000000	270	3900000
7	4500000	180	5250000
8	9000000	285	11400000
9	7500000	300	9300000
10	2250000	270	3000000
11	6750000	180	8100000
12	15000000	300	18900000
13	9000000	255	11100000
14	6750000	240	8700000
15	2250000	180	2850000
16	3000000	210	3750000
17	6000000	180	7500000
18	6750000	300	8550000
19	13500000	270	16950000
20	4500000	240	5700000
21	3750000	285	4500000
22	6000000	300	7500000
23	4500000	210	6000000
24	10500000	270	13050000
25	7500000	255	9600000
26	6000000	300	8100000
27	3000000	180	3600000
28	3750000	240	4650000
29	6000000	255	8100000
30	3000000	210	3750000

**Sumber : Data Primer Diolah 2003**

## Lampiran 2 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Modal dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Baru Kabupaten Lamongan Tahun 2003

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPATAN	8270000	4143224,6312	30
MODAL	6575000	3288007,2049	30
CURAHAN JAM KERJA	246,50	43,63	30

### Correlations

		PENDAP ATAN	MODAL	CURAHAN JAM KERJA
Pearson Correlation	PENDAPATAN	1,000	,998	,404
	MODAL	,998	1,000	,381
	CURAHAN JAM KERJA	,404	,381	1,000
Sig. (1-tailed)	PENDAPATAN	,	,000	,013
	MODAL	,000	,	,019
	CURAHAN JAM KERJA	,013	,019	,
N	PENDAPATAN	30	30	30
	MODAL	30	30	30
	CURAHAN JAM KERJA	30	30	30

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CURAHAN JAM KERJA <sup>a</sup> MODAL <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 <sup>a</sup>	,997	,997	243247,2485	2,070

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	4,96E+14	2	2,481E+14	4193,273	,000 <sup>a</sup>
Residual	1,60E+12	27	5,917E+10		
Total	4,98E+14	29			

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

Coefficients<sup>a</sup>

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Tolerance
(Constant)	-552372	259137,3		-2,132	,042				
MODAL	1,245	,015	,988	83,746	,000	,998	,913	,855	1,170
CURAHAN JAM KERJA	2594,211	1119,896	,027	2,316	,028	,407	,025	,855	1,170

Dependent Variable: PENDAPATAN

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	MODAL	CURAHAN JAM KERJA
1	1	2,864	1,000	,00	,02	,00
	2	,122	4,850	,05	,92	,02
	3	1,402E-02	14,291	,95	,06	,97

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2714817	1,9E+07	8270000	4136571,2561	30
Residual	-481870	523564,0	1,087E-10	234709,5818	30
Std. Predicted Value	-1,343	2,568	,000	1,000	30
Std. Residual	-1,981	2,152	,000	,965	30

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

## Lampiran 3 : Uji Multikolinieritas dengan Variabel Terikat Modal

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CURAHAN JAM KERJA		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MODAL

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 <sup>a</sup>	,145	,115	3093312,23

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,56E+13	1	4,560E+13	4,765	,038 <sup>a</sup>
	Residual	2,68E+14	28	9,569E+12		
	Total	3,14E+14	29			

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA

b. Dependent Variable: MODAL

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-509238	3293977		-,155	,878
	CURAHAN JAM KERJA	28739,302	13165,117	,381	2,183	,038

a. Dependent Variable: MODAL

## Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Curahan Jam Kerja

### Variables Entered/Removed<sup>d</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODAL <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 <sup>a</sup>	,145	,115	41,05

a. Predictors: (Constant), MODAL

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8029,436	1	8029,436	4,765	,038 <sup>a</sup>
	Residual	47178,064	28	1684,931		
	Total	55207,500	29			

a. Predictors: (Constant), MODAL

b. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	213,226	16,985		12,554	,000
	MODAL	5,061E-06	,000	,381	2,183	,038

a. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

## Lampiran 5 : Uji Autokorelasi

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPATAN	8270000	4143224,6312	30
MODAL	6575000	3288007,2049	30
CURAHAN JAM KERJA	246,50	43,63	30

### Correlations

		PENDAP ATAN	MODAL	CURAHAN JAM KERJA
Pearson Correlation	PENDAPATAN	1,000	,998	,404
	MODAL	,998	1,000	,381
	CURAHAN JAM KERJA	,404	,381	1,000
Sig. (1-tailed)	PENDAPATAN	,	,000	,013
	MODAL	,000	,	,019
	CURAHAN JAM KERJA	,013	,019	,
N	PENDAPATAN	30	30	30
	MODAL	30	30	30
	CURAHAN JAM KERJA	30	30	30

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CURAHAN JAM KERJA <sub>a</sub> MODAL	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 <sup>a</sup>	,997	,997	243247,2485	2,070

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

## Lampiran 6 : Uji Heterokedastisitas

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CURAHAN JAM KERJA <sup>a</sup> MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,000 <sup>a</sup>	,000	-,074	243247,248

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	2	,000		<sup>a</sup>
	Residual	1,60E+12	27	5,917E+10		
	Total	1,60E+12	29			

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,087E-10	259137,3		,000	1,000
	MODAL	,000	,015	,000	,000	1,000
	CURAHAN JAM KERJA	,000	1119,896	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

